

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa bahkan keluarga. Bimbingan dan arahan terhadap anak remaja sangat diperlukan sebagai upaya agar remaja memiliki kemandirian untuk bertanggung jawab atas hidupnya. Pengertian kemandirian remaja adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting untuk membentuk karakter remaja yang selalu berpikir maju dan lebih baik. Tetapi tidak sedikit remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran yang meresahkan masyarakat bahkan keluarga.<sup>1</sup> Kenakalan yang dilakukan misalnya perjudian yang kemudian berujung pada pemerasan, penipuan dan pemberontakan terhadap orang tua. Hal tersebut juga terjadi di Lembang Simbuang, Kecamatan Mengkendek.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10-21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas diri. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Menurut Teori perkembangan Julianto Simanjuntak, anak remaja berusia

---

<sup>1</sup>Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dan Perkembangan Remaja* (Yogyakarta:Deefublish, 2020), 1-2

12-14 tahun, mulai senang berdagang untuk melipatgandakan uang, menabung, dan menunjukkan jiwa mandiri<sup>2</sup>. Teori perkembangan anak menurut Erikson yang telah dikutip oleh Shilphy bahwa anak usia 12-18 merupakan tahap *Identity vs Confusion*, anak pada fase ini biasanya ditandai dengan kontak batin antara kebebasan dan keterikatan.<sup>3</sup> Anak seperti ini memasuki zaman bebas, tetapi sesungguhnya sangat memerlukan nasihat orang tua. Ini adalah masa mencari dan menemukan nilai-nilai, baik itu nilai ekonomi, politik, budaya, moral, sosial, dan keindahan. Pada usia ini, orang tua harus menjadi sahabat bagi anaknya sehingga anak tidak mengalami penyimpangan dalam berperilaku dan penyimpangan dalam lingkungan pertemanannya. Pada hakekatnya kebutuhan dasar manusia adalah ingin dihargai demikian pula dengan anak. Anak memerlukan perhatian, kehangatan, penerimaan, dan cinta sehingga menimbulkan aktualisasi diri yang selaras antara konsep diri dan pengalaman individu.

Keluarga bukan hanya sekedar orang yang memiliki satu darah yang sama. Keluarga adalah tempat untuk berlindung dan juga mempertahankan diri dari hal yang membahayakan bagi anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, di mana anak-anak itu menjadi anggotanya. Anak akan berpikir baik dan buruk tergantung dari lingkungan sekitar dan didikan keluarga. Oleh sebab itu, Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting untuk membentuk karakter

---

<sup>2</sup> Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang:Yayasan Pelikan, 2019), 121

<sup>3</sup> Sondra Smith-Adcock dan Catherine tucker, *Konseling Anak-anak dan Remaja* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2019), 539

remaja yang selalu berpikir maju dan lebih baik. Relasi dalam keluarga menjadi kunci bagi perkembangan perilaku anggota keluarga (anak).

Relasi tersebut tidak hanya antara suami-istri, tetapi juga relasi antara orang tua dan anak, dan relasi antara anak dengan anak/antar saudara. Salah satu fungsi keluarga terhadap anak menurut Berns, yakni dukungan emosi/pemeliharaan dimana keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman<sup>4</sup>

Salah satu kenakalan remaja yang dilakukan di Lembang Simbuang yaitu judi sabung Ayam, yang sebagian dari mereka masih usia produktif dan masih duduk dibangku sekolah (VII SMP – XI SMA). Akan tetapi setelah mulai masuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Grey sudah mengenal judi sabung ayam karena setiap sorenya tidak ada kegiatan lain yang dilakukan sehingga yang dilakukan hanya mengurus ayam aduannya. Masalah perilaku judi sabung ayam bagi remaja yaitu awal mulanya Grey tertarik pada judi sabung ayam karena ayahnya yang sangat menggemari sabung ayam. Saat masih kecil Grey sering diajak oleh ayahnya untuk melihat pertarungan ayam dan tidak jarang menceritakan kepada Grey tentang judi sabung ayam. Selain itu, ayahnya juga mempunyai ayam kurungan. Grey diminta oleh ayahnya untuk membantu serta merawat ayam aduannya tersebut. Saat sebelum ayahnya turun ke area judi, ayahnya suka melatih ayam aduannya untuk diadu tanding dengan ayam

---

<sup>4</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 22.

lainnya. Karena Grey telah terbiasa melihat pertarungan secara langsung maupun saat melatih ayam aduan di rumah, Grey merasa tertarik dengan kegiatan judi sabung ayam.<sup>5</sup>

Grey pun mencoba ikut-ikutan dalam melakukan taruhan judi sabung ayam pertama pada saat mulai masuk SMP. Grey merasa saat melakukan judi sabung ayam seperti tidak ada beban. Ketika melihat ayam mulai beradu satu sama lain ada perasaan senang yang dirasakannya. Hingga saat ini Grey memandang judi sabung ayam adalah sarana hiburan yang cocok untuk dirinya, mendapatkan teman dan penghasilan. Karena sejak kecil Grey tidak asing dengan kegiatan mengadu ayam. Hal ini yang menyebabkan Grey terus menerus mau bermain judi sabung ayam dan menganggapnya sudah sebagai hobby. Di mana dalam keluarga Grey bahwa dalam Kehidupan keluarga yang sulit (*faktor ekonomi*), tingkat pendidikan yang rendah, bahkan putus sekolah dan kurangnya wadah untuk bermain bagi remaja di Lembang Simbuang membuat remaja lebih memilih untuk ikut dalam kegiatan judi sabung Ayam.<sup>6</sup>

Selain itu, perilaku judi sabung ayam yang telah terbiasa dilakukan oleh Grey sulit untuk meninggalkannya. Dimana Grey menyukai untuk melakukan judi sabung ayam karena menjadi hiburan baginya, ingin mempunyai banyak teman, ingin mendapatkan uang, di mana dirinya merasa dalam keluarganya kekurangan ekonomi. Akibat perilaku judi sabung ayam tersebut dalam

---

<sup>5</sup>Ibu Grey, Wawancara oleh penulis, Simbuang, Indonesia, 17 April 2022.

<sup>6</sup>Grey, Wawancara oleh Penulis, Simbuang, Indonesia, 10 Februari 2022.

masyarakat akan membawa pengaruh berkepanjangan baik karakter maupun kinerja. Peneliti juga mewawancarai orang tua Grey, yang dimana orang tua pada saat itu mengungkapkan bahwa perjudian sabung ayam yang dilakukan oleh Grey membuatnya merasa sedih dan merasa bahwa masa depan yang suram.

Alkitab menasehati manusia agar tidak menjadi hamba uang dan cinta akan uang. Karena akar dari segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai duka (1 Tim 6:10). Manusia diperingatkan untuk menjauhkan diri sikap cinta uang. Manusia tidak dilarang memiliki tetapi maksudnya ialah jangan sampai karena ingin cepat kaya dan memiliki uang sehingga manusia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sehingga manusia biasa melakukan pencurian, berjudi, padahal Tuhan tidak menghendaki perbuatan ini (Kel. 20:15;Yoh.12:6). Selain itu, orang juga mempermudah untuk mendapatkan uang dengan melakukan korupsi, suap (Kis. 5:1-11; Mrk.14:10-11).

Kemudian Konseling Pastoral bertujuan memelihara dan memampukan orang untuk mengembangkan potensi dalam diri. Konseling pastoral menjadi wadah untuk mengarahkan, mendamaikan, menyembuhkan, mengajar dan menyempurnakan.<sup>7</sup>

Sebelum melakukan konseling pastoral, harus dilakukan perencanaan. Burbach dan L. E. Decker mengemukakan pendapatnya bahwa perencanaan

---

<sup>7</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), 13-17.

adalah suatu proses yang kontinu. Pengertian proses yang kontinu dalam hal ini ialah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi<sup>8</sup>. Oleh karena itu fokus penelitian ini ialah bagaimana perencanaan layanan konseling pastoral dengan teknik *Extinction* terhadap remaja dengan perilaku judi sabung ayam. Hukuman (*Punishment*) adalah hukuman yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan<sup>9</sup>. Hukuman (*Punishment*) yakni konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Dimana teknik *Extinction* adalah sebuah teknik perilaku yang didasarkan pada hukuman yang melibatkan menahan pemberian *reinforcement* guna mengurangi frekuensi perilaku tertentu, yakni perilaku judi sabung ayam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perencanaan layanan konseling pastoral dengan teknik *Extinction* terhadap remaja dengan perilaku judi sabung ayam di Lembang Simbuang?

---

<sup>8</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 33.

<sup>9</sup>Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif*. Jogjakarta: PT Purwa Atmaja, 2013), 144

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang akan dicapai penulis adalah untuk mengetahui perencanaan layanan konseling pastoral dengan teknik *Extinction* terhadap remaja dengan perilaku judi sabung ayam di Lembang Simbuang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang dilakukan tentunya memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu perencanaan dengan teknik *Extinction* dalam konseling pastoral terhadap remaja yang kecanduan bermain judi sabung ayam di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya dalam karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah di perpustakaan IAKN Toraja dan dapat bermanfaat untuk pengetahuan di bidang perguruan tinggi, khususnya mata kuliah asesmen dan modifikasi perilaku. Serta untuk dijadikan sebagai sumber informasi ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

Untuk memberikan pemikiran terhadap remaja bahkan masyarakat untuk lebih memperhatikan tingkat kepercayaan diri terhadap remaja yang terjerumus dalam judi *sabung ayam*.

### **E. Sistematika penulisan**

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, maka sistematika tulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, dalam hal ini akan memaparkan pengertian konseling pastoral, pengertian teknik *Extincian*, prosedur *Extinction*, faktor-faktor pelaksanaan Teknik *Extinction*, perencanaan layanan konseling, Pengertian remaja, Judi Sabung Ayam, dampak judi sabung ayam bagi remaja, teknik *Extinction*.

BAB III Metodologi Penelitian. Bagian ini meliputi metodologi penelitian, mulai dari jenis penelitian, Teknik pengumpulan data dan Teknik Analisis data.

BAB IV Dalam bab ini membahas tentang Hasil Penelitian dan Analisis data

BAB V Kesimpulan dan Saran